

**PERUBAHAN MAKNA LEKSEM “RACUN” DALAM MEDIA SOSIAL:
KAJIAN SEMANTIK****Siti Hafifah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : siti.hafifah19@mhs.uinjkt.ac.id**ABSTRAK**

Bahasa bersifat dinamis yakni dapat tidak tetap dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan bahasa juga berpengaruh pada beragam makna yang terkandung dalam satu bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perluasan makna yang terjadi pada leksem “racun” yang banyak ditemui dalam media sosial *Instagram* maupun *twitter*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data yang bersumber dari *Instagram* maupun *twitter*. Data penelitian ini didapat dari 9 akun dari *twitter* dan 1 akun dari *instagram* yang membahas leksem racun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Setelah dicatat, data tersebut dibandingkan antara makna literal dengan perubahan makna yang terjadi. Kemudian, data dianalisis dengan menggolongkan sesuai jenis perubahan makna. Analisis terakhir yaitu membandingkan makna literal dengan makna perubahannya. Hasil yang diperoleh adalah 5 dari akun Instagram dan Twitter yang menuliskan leksem racun dengan makna yang luas yaitu barang yang dapat memengaruhi orang lain untuk membelinya. Perubahan makna ini terjadi akibat faktor sosial. Penelitian ini juga menemukan 5 akun yang menuliskan leksem racun yang bermaknakan orang yang merugikan dan membawa pengaruh buruk dalam hubungan pertemanan. Perubahan makna ini disebabkan oleh faktor pengaruh bahasa Asing. Perbandingan signifikan antara makna literal dan makna perluasan adalah karena dipengaruhi oleh kata yang mengikuti leksem tersebut.

Kata kunci: *bentuk perubahan makna; leksem “racun”; media sosial; semantik*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu akan selalu melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Saat melakukan komunikasi, manusia membutuhkan bahasa sebagai kode untuk memahami makna dalam berinteraksi. Bahasa dapat digunakan dalam segala kegiatan, seperti keagamaan, perdagangan, pendidikan, politik, dan militer. Oleh karena itu, bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan (Suhardi, 2013).

Bahasa menurut Chaer diartikan sebagai sistem, lambang, bunyi, bersifat arbitrer dan bermakna konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi,

berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan sebagai identitas penuturnya (Chaer, 2014). Arti dari bahasa bersifat dinamis adalah bahasa yang merupakan alat komunikasi manusia tidak selalu tetap, bahasa akan berubah mengikuti manusia yang selalu berubah baik dari pengetahuan, pola pikir, dan gaya hidupnya. Karena bahasa bersifat dinamis, maka bahasa akan selalu menghasilkan kata dan makna baru yang menyesuaikan kehidupan manusia. Hal inilah yang dinamakan bahasa itu produktif, yang mana walaupun terbatas, tetapi dapat dibuat satuan bahasa baru dengan jumlahnya yang tak terbatas.

Untuk memahami sebuah bahasa, kita harus mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Makna mengacu pada pengertian yang luas. Walaupun makna merupakan persoalan bahasa, tetapi keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat (Fitri and Anggraeni, 2017). Makna bahasa dapat kita pelajari dalam kajian semantik. Semantik merupakan bidang linguistik yang mengkaji arti bahasa (Subuki, 2011). Kajian semantik membahas tentang persoalan arti kalimat dan bagaimana sebuah kalimat dibentuk oleh makna dari setiap komponen yang membentuknya. Jenis-jenis, perubahan, dan pembentukan setiap makna juga dapat dipelajari dalam semantik.

Dalam linguistik diakronik, terjadinya perubahan pada semantik merupakan proses perubahan salah satu makna dari sebuah kata. Setiap kata dapat memiliki banyak rasa dan konotasi yang dapat berubah setiap saat, bahkan dapat mengalami perubahan sampai tingkat di mana sebuah kata memiliki makna yang sangat berbeda dari waktu ke waktu (Fitri and Anggraeni, 2017). Perubahan makna dapat terjadi akibat adanya perkembangan makna yang dilakukan oleh pemakai bahasa.

Makna dapat berubah karena adanya beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna antara lain: (1) Faktor kebahasaan, (2) faktor kesejarahan, (3) sebab sosial, (4) faktor psikologis; (5) pengaruh bahasa Asing, (6) karena kebutuhan akan kata-kata baru (Resmini, 2015). Selain keenam faktor tersebut, Chaer juga menjelaskan perubahan makna dapat terjadi karena beberapa faktor lain, yaitu: (a) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, (b) Sosial Budaya yang selalu berubah dan berkembang, (c) pemakaian kata pada bidang yang berbeda, (d) berkaitan dengan proses asosiasi dengan hal di luar bahasa (e) pertukaran tanggapan indera, (f) adanya perbedaan nilai dan norma, dan (g) terjadinya proses gramatikal (Chaer, 2009). Karena beberapa faktor yang memengaruhi,

Chaer menjelaskan bahwa makna dapat berubah menjadi beberapa bentuk, yaitu: meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran. (Chaer, 2009)

Media sosial merupakan medium di internet yang dapat dimanfaatkan oleh penggunaannya untuk merepresentasikan diri dan melakukan interaksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Media sosial terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: *sosial networking* (Facebook dan Instagram), *blog*, *mikroblogging* (twitter), tempat berbagi media (Tiktok, Youtube, flickr), dan *wiki* (Nasrullah, 2015). Setiap harinya hampir semua manusia selalu membuka media sosial, baik untuk sekadar berkomunikasi dengan teman, mencari hiburan, mengetahui informasi terkini, dan sebagai media untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan orang-orang baru. Dalam media sosial, kita dapat melihat ragam manusia dari berbagai negara dan daerah, karena keragaman manusia tersebut kita dapat mengenal berbagai kosa kata bahasa yang baru dan berbeda. Bahkan media sosial membuat kita mengetahui adanya perubahan makna baru dari sebuah leksem.

Contoh dari perubahan makna pada leksem yang ditemukan di sosial media adalah leksem “Kapal”. Makna kapal jika dilihat di dalam KBBI memiliki dua makna. Makna yang pertama adalah kendaraan yang mengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) terbuat dari kayu atau besi, bertiang satu atau lebih, bergeladak digerakkan oleh mesin atau layar. Makna yang kedua adalah kulit yang menebal dan mengeras; belulang (pada kaki, telapak tangan, dan lain-lain). Makna baru dari leksem “kapal” yang ditemui di media sosial, khususnya di twitter adalah istilah untuk menyebutkan sebuah hubungan perempuan dan laki-laki (pasangan favorit), baik yang sudah menikah maupun masih pacaran. Contoh kalimatnya adalah “Ih,

senang deh liat kapal ini langgeng terus!”. Perubahan makna ini disebabkan adanya pengaruh dari bahasa asing, yaitu berasal dari kata “*couple*”.

Selain perubahan makna dari leksem “kapal”, masih banyak lagi keberagaman bahasa dan perubahan makna yang terjadi di media sosial. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini karena peneliti tertarik untuk melakukan analisis perubahan makna leksem “Racun” yang sering kita jumpai di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada makna dari leksem “Racun” dan apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan pada leksem tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Yeni Ernawati (Ernawati, 2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial* penelitian ini berfokus membahas perubahan makna di media sosial seperti Instagram dan Twitter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 34 kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi adalah mengalami generalisasi, spesialisasi, penghalusan (eufimia), pengasaran (disfemia), dan perubahan total. Perubahan tersebut disebabkan banyak faktor.

Penelitian Kedua, berasal dari Marhan Pebriyanto, dkk (Pebriyanto *et al.*, 2019) yang meneliti tentang “Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019” hasil penelitian ini adalah kolokasi kata sifat muncul sebesar 32%. Kata cebong mengalami pergeseran makna total dan dipengaruhi oleh faktor asosiasi dan pengembangan istilah.

Penelitian ketiga berasal dari Hutama Putra (Putra, 2015) yang membahas tentang “Perubahan Makna Pada Wacana Humor Cak Lontong” hasil dari penelitian ini adalah terdapat perubahan makna generalisasi, perubahan makna ameliorasi, perubahan makna

peyorasi, perubahan makna asosiasi, dan perubahan makna metafora.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian relevan adalah penelitian ini hanya meneliti satu leksem yaitu leksem “racun” dan data penelitian ini dominan berasal dari *twitter*. Data dalam penelitian ini juga hanya membentuk perubahan makna yang meluas, yang diakibatkan oleh faktor sosial dan pengaruh bahasa asing.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya sesuai tujuan dan kegunaan tertentu (Hardani *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tulisan maupun lisan (Ketriyawati, 2019).

Data penelitian ini berasal dari media sosial baik Instagram maupun Twitter. Penelitian ini telah menemukan 9 akun dari Twitter dan 1 akun dari Instagram yang memuat tentang data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Setelah dicatat, data tersebut dibandingkan antara makna literal dengan perubahan makna yang terjadi. kemudian, data dianalisis dengan menggolongkan sesuai jenis perubahan makna. Perbandingan antara makna literal dan perubahan makna, dilihat dari kata yang mengikutinya.

4. PEMBAHASAN

A. Makna Literal Leksem Racun

Makna literal adalah makna yang dijelaskan sebagai makna yang sesungguhnya, faktual, dan bersifat netral (Saeed, 2016, p. 15). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksem racun memiliki makna: 1. (kim) Sesuatu yang dapat menyebabkan sakit atau mati (kalau dimakan, dihirup); 2. Zat yang menurunkan mutu logam atau sepuhan; 3. Zat

yang merusak atau menghambat aksi katalis atau enzim; 4. (ki) Yang merusak batin (Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1994). Jika diamati, makna literal dari leksem racun berhubungan dengan sesuatu yang mengandung zat kimia dan dapat membahayakan tubuh. Secara umum, makna ini biasa ditemui pada tulisan yang ada di botol atau kardus benda-benda yang berbahan kimia. Implikasi makna literal leksem racun, dapat dilihat dalam beberapa kalimat di bawah ini:

1. Ibu membeli racun tikus.
2. Baygon adalah pestisida rumah tangga racun kontak dan pernafasan berbentuk aerosol membantu membasmi nyamuk dengan cepat.
3. Dia selalu meracuni pikiranku

Pada contoh 1 dan 2, leksem racun ada hadir pada konstruksi kalimat yang mengandung makna literal. makna literal dari leksem racun pada contoh satu adalah sesuatu yang dapat menyebabkan sakit atau mati jika dihirup atau dimakan. Berbeda dengan contoh 1 dan 2, leksem racun telah mendapat prefiks meN- dan konfiks -I sehingga maknanya berubah menjadi makna gramatikal yang artinya merusak pikiran dan jiwa.

B. Perubahan Makna Meluas pada Leksem Racun

Perubahan Makna Karena Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang paling banyak terjadi dalam mempengaruhi perubahan makna. Dalam sosial media, makna leksem racun sangat berubah dari makna asalnya. makna leksem *racun* dalam sosial media lebih dominan berubah menjadi: memberikan pengaruh kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Berikut perubahan makna leksem racun yang ditemui dalam sosial media:

- a. Dari akun @dillajaidi



Gambar 4.1

Pada Gambar 4.1, leksem *racun* mendapatkan imbuhan ter- dan -I sehingga makna leksem *racun* berubah menjadi mendapatkan pengaruh dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, konteks melakukan sesuatu di sini adalah membeli sebuah barang (perlengkapan) mandi. Makna tersebut berubah menjadi makna berkonotasi positif, karena pengaruh yang diberikan kepada orang lain adalah pengaruh yang baik.

- b. Dari akun @febbyansa



Gambar 4.2

Konteks makna dari takarir ini adalah pemilik akun sedang menunjukkan bahwa dia sedang makan mie di waktu malam. Hal ini terlihat dari waktu unggahannya. Makna leksem *racun* dalam takarir unggahan di bawah mengandung arti, sebuah makanan yang dapat menggoda orang agar ikut menikmati di waktu malam. Walaupun dikatakan sebagai racun, makanan ini bukan untuk membuat orang sakit atau mati. Seperti yang terkandung dalam makna literalnya. Oleh karena itu, leksem ini dapat dikatakan makna konotatif.

c. Dari Akun @barakuda2710



Gambar 4.3

Konteks dari contoh ketiga hampir sama dengan contoh dua. Pemilik akun berusaha menggoda teman-temannya untuk menikmati makanan di malam hari. makna leksem *racun* di sini adalah sebuah makanan yang dapat membuat orang terpengaruh membelinya. Leksem *racun* dalam unggahan ini sangat berubah dari makna literalnya.

d. Dari akun @elsakffadilah



Gambar 4.4

Di bawah ini mengandung konteks bahwa pemilik akun ingin mempromosikan suatu serum yang harganya terjangkau. Dalam mempromosikan sebuah serum, ia menggunakan leksem “racun” agar orang-orang tertarik untuk membelinya. Makna leksem “racun” dalam unggahan ini adalah barang yang harus dicoba, yaitu sebuah serum. Selanjutnya, ia juga menuliskan tagar #racuninskinicare yang maknanya adalah mengajak orang agar ikut membeli *skin care* yang dipromosikannya. Dalam hal ini makna literal dari leksem *racun* berubah menjadi makna konotatif positif.

Perluasan Makna Karena Faktor Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa bersifat dinamis dan selalu mengikuti zaman. Seiring perkembangan zaman dan faktor globalisasi, kini penggunaan bahasa Asing telah marak dipakai oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan adanya pencampuran bahasa dalam satu kalimat, atau biasa disebut campur kode.

Pencampuran bahasa dalam suatu kalimat biasa terjadi saat menyebutkan leksem *toxic*. Arti *toxic* dalam bahasa Indonesia adalah racun. Akan tetapi, saat ini kata *toxic* atau racun

mengalami perluasan makna dan penggunaan kata ini bukan hanya untuk suatu zat kimia yang berbahaya. Leksem *toxic* kini mengandung arti suatu hubungan yang tidak sehat yang berdampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental. Makna *toxic* atau racun selalu dikaitkan dengan pertemanan maupun dalam suatu hubungan. Makna literal “racun” pun berubah menjadi makna konotatif negatif. Contoh pengimplikasian leksem *toxic* atau racun dalam sosial media adalah sebagai berikut:

1. Dari akun @aprilliouz: “*Toxic Relationship: ketika hubunganmu menjadi sebuah racun*”

Makna dalam takarir tersebut adalah ingin menjelaskan bahwa hubungan yang membawa pengaruh buruk adalah ketika sebuah hubunganmu telah menyakiti fisik maupun mental. Leksem *toxic* dan racun, sama-sama ditulis dalam satu kalimat dengan mengandung makna konotatif negatif.

2. Dari akun @jagadhj: “*hati fungsinya mendetox racun, kalo dia bilang “kamu ada di hatiku” berarti kamu itu toxic*”

Leksem racun yang disebutkan di awal mengandung makna literal, yang berarti zat kimia yang merusak katalis atau enzim dan sesuatu yang dapat membuat sakit atau mati jika dihirup. Sedangkan leksem *toxic* atau racun di akhir mengandung makna kiasan untuk menyebutkan bahwa kamu membawa pengaruh buruk untuk fisik dan batin.

3. Dari akun @yogadwitya_: “*macam-macam toxic friend beberapa jenis teman yang merugikan, mereka bersifat racun dan justru merugikan. Simak thread berikut, temanmu masuk kategori yang mana? Semoga gaada ya...*”

Leksem racun di sini dipasangkan dalam hubungan pertemanan. Makna leksem racun dalam takarir di atas

adalah teman yang mempunyai sifat buruk dan merugikan diri kita.

4. Dari akun @ainiinobrain: “*kata psikolog di halodoc, jangan karna kamu takut kesepian, kamu malah berhubungan kembali dengan orang toxic, kamu tidak harus meminum racun karena kamu kehausan*”

Makna dari leksem *toxic* (racun) adalah orang yang merugikan dan merusak fisik dan batin. Sedangkan, makna leksem racun mengandung makna literal yaitu zat yang membuat sakit atau mati kalau dihisap atau dimakan.

C. Perbandingan Makna Literal dan Perluasan Makna dari Leksem Racun

Pada awalnya makna racun dikenal sebagai bahan atau zat kimia yang dapat mematikan dan sangat berbahaya. Tentunya, leksem ini terbilang mempunyai makna yang negatif. Akan tetapi dalam bahasa gaul yang selalu beredar di media sosial, kini leksem racun telah berubah menjadi makna yang memiliki konotasi positif, bahkan leksem ini menjadi sebuah “jargon” untuk para penjual di *onlineshop* dalam mempromosikan barangnya.

Contohnya para penjual di *online shop* selalu mengatakan “Racun Jam Tangan Murah Kualitas Oke, *check*” atau “*Guys*, ada racun terbaru loh. Sini-sini mau aku racunin ga”. Racun di sini bukan bermakna untuk menyakiti orang lain, akan tetapi untuk membujuk orang agar tertarik untuk membeli barang yang sudah dipromosikan. Berikut kata-kata pendukung yang mengikuti leksem “racun” dari makna literal dan setelah perubahan makna:

Tabel 4.1
Data Makna Literal “Racun”

Kata yang Mengikuti Leksem Racun	
Dari Makna Literal	Sesudah perluasan makna
Racun Tikus	Racun Jam Tangan Keren
Racun Hama	Racun Tas
Racun Sianida	Racun <i>Tiktok</i>
Racun Semut	Racun Minuman Enak
Semprotan Beracun	Racun Makanan Enak
Ular beracun	Racun Tas Murah
Obat beracun	Kena Racun <i>Twitter</i>

Makna literal dari leksem “racun” yang bermakna mengandung makna negatif, dapat berubah menjadi makna positif dan dipakai untuk mempromosikan sebuah barang, menandakan bahwa bahasa itu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Faktor sosial budaya juga sangat memengaruhi perubahan makna itu.

5. SIMPULAN

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti Makna literal dari leksem racun adalah sesuatu yang menyebabkan sakit atau mati jika dikonsumsi. Karena adanya beberapa faktor dan seiring perkembangan zaman, makna dari leksem racun kini berubah dan mengalami perluasan makna. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan 5 akun dalam media sosial yang menuliskan leksem racun dalam arti yang luas. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor sosial. Kelima akun tersebut mengartikan makna leksem racun dalam

arti suatu barang yang dapat memberikan pengaruh orang lain untuk membeli atau mencoba barang tersebut. Barang-barang yang disebut racun dan dapat memengaruhi orang lain antara lain: Makanan dan Skincare. Penggunaan leksem racun dengan makna baru ini biasa digunakan oleh penjual online shop untuk menawarkan barang.

Selain dari faktor sosial, perluasan makna juga dapat disebabkan oleh faktor pengaruh bahasa Asing. Penelitian ini juga menganalisis adanya perubahan makna yang terjadi dari leksem toxic yang berarti racun dalam bahasa Indonesia. Makna racun (toxic) yang ditemui dalam media sosial adalah seseorang yang membawa pengaruh buruk dan merugikan orang lain. Makna ini hampir mirip dengan makna literalnya, akan tetapi penggunaan leksem ini biasanya dikaitkan dalam hubungan pertemanan. Makna ini merupakan makna konotatif negatif. Terdapat perbedaan yang signifikan antara makna literal, maupun perluasan makna yang menjadi makna konotatif. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kata yang mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014) *Linguistik Umum*. Keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, Y. (2021) ‘Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial’, *Silistik*, 1(1), pp. 29–39.
- Fitri, A. and Anggraeni, A. W. (2017) *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani. Available at: https://www.researchgate.net/publication/337780947_0725068501_berkas_buku_lengkap.
- Hardani, H. et al. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Ketriyawati (2019) 'Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi Dalam Berita Kriminal', *Diksi*, 27(2), pp. 150–158.

Nasrullah, R. (2015) *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Pebrianto, M. *et al.* (2019) 'Perubahan Makna Kata Cebong Menjelang Pemilu 2019', *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), pp. 249–264. doi: 10.33633/lite.v15i2.2610.

Putra, H. (2015) 'Perubahan Makna Pada Wacana Humor Cak Lontong', *Artikel Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 151, pp. 1–18. doi: 10.1145/3132847.3132886.

Resmini, N. (2015) *Ketaksaan (Ambiguitas) dan Perubahan Makna*. Bandung: UPI Press. Available at: %0A.

Saeed, J. . (2016) *Semantics*. keempat. West Sussex: John Willey and Sons, ltd.

Subuki, M. (2011) *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Edited by A. Saehudin. Transpustaka.

Suhardi, M. (2013) *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.